

**Hubungan Karakter Wirausaha dengan Kinerja Ekonomi  
Industri Rumahtangga Pangan Olahahan Ketela di Gunungkidul****The Relationship of the Entrepreneurship Character with Business Performance  
of Food processed of Cassava in Gunungkidul.**

Triwara Buddhi Satyarini, Sutrisno  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*The study aims to determine the character of the entrepreneurs and analyzed its relationship with business performance of food processed from cassava in Gunungkidul. To find out the entrepreneurial character with descriptive analysis based on data assessed with Likert's scales and to determine the relationship between entrepreneurial character business performance is analyzed with correlation analysis. The results of the analysis are that: the Entrepreneur have a spirit highly and independently in running a business Based on analysis of productivity, cost, revenue, net revenue and profit, this business is feasible. Variable of networking character, especially the indicator of entrepreneur cluster act and finance institution act, have a significant positive correlation with productivity. And then networking and perceptive and kreatif to face changing character are influence to profit. The extrovert character of entrepreneur exactly have the negative correlation with the feasibility of production. The entrepreneur which have the high openness about new concerning, high mobility, exactly their effort is not yet efficient, with the result that needed guidance.*

*Key words: Entrepreneurial Character , business performance, the micro firm of food made*

**PENDAHULUAN**

Dalam piramida ekonomi, kedudukan industri rumahtangga dan industri kecil terletak pada posisi paling bawah, yang mempunyai makna pelakunya paling banyak dibanding industri menengah dan industri besar. Peranan industri rumahtangga dan industri kecil di berbagai negara, termasuk di Indonesia adalah antara lain: (1) membuka peluang kerja dan peluang berusaha di perdesaan dan perkotaan, (2) menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran; (3) usaha ekonomi mampu bertahan pada saat krisis ekonomi; (4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil; dan (5) pendorong diversifikasi kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian.

Beberapa keunggulan industri rumah tangga dan industri kecil dibandingkan dengan usaha besar antara lain adalah: (1) Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk; (2) Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan

kecil; (3) Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja; (4) Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis; (5) Terdapatnya dinamisme managerial dan peranan kewirausahaan (Tiktik,2004)

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2014). Salah satu bentuk dari industri pengolahan adalah industri rumahtangga pangan olahan.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai produk khas yang berupa produk kerajinan cinderamata, *fashion* dan produk pangan olahan. yang hampir semuanya merupakan produksi industri rumahtangga atau industri kecil. Jumlah sentra industri pangan olahan adalah yang terbanyak diantara industri-industri yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. Potensi Industri Mikro, Kecil-Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta

	Cabang Industri	Sentra	UnitUsaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)
1.	Pangan	81	3.766	10.585	9.801.892	155.894.022
2.	Sandang& Kulit	25	1.513	4.304	7.045.197	5.113.615
3.	Kimia & bhn bangunan	59	5.540	16.888	21.982.009	169.056.600
		18	420	1.749	7.273.289	1.936.346
4.	Logam&Elektronik	70	3.619	13.395	11.521.256	3.369.228
5.	Kerajinan	253	14.860	46.921	57.623.643	335.369.811
	JUMLAH					

Sumber: Diperindagkop Provinsi DIY 2013

Salah satu wilayah DIY yang sangat populer dengan hasil pertanian ketela pohon adalah Kabupaten Gunungkidul, yang juga mendorong tumbuhnya industri olahan pangan ketela pohon. Beberapa contoh olahan pangan ketela yang sangat favorit adalah gapek, tiwul, dan pathilo. Di Kabupaten Gunungkidul, banyak olahan pangan yang sudah sangat lama (puluhan tahun) beroperasi, namun sampai saat ini masih juga termasuk dalam skala industri rumahtangga atau kecil. Kondisi demikian membuktikan bahwa industri tersebut tidak berkembang, atau tingkat pertumbuhannya sangat rendah, hal seperti ini sangat menarik dikaji

untuk mencari penyebabnya. Jika sudah diketahui penyebabnya maka akan dapat ditentukan prospek dan kebijakan pengembangannya di masa yang akan datang.

### **Perumusan Masalah**

Menurut kajian terdahulu dan pendapat ahli, bahwa keberlangsungan dan pertumbuhan industri pangan olahan di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti halnya industri yang lain, pada dasarnya menghadapi permasalahan antara lain: (1) ketrampilan pengelolaan usaha yang belum optimal, (2) ketersediaan bahan baku, efek dari hasil pertanian yang pada umumnya bersifat musiman, (3) inefisiensi dalam pembiayaan input produksi, mengingat industri kecil pada umumnya bermodal kecil sehingga tidak mempunyai cadangan input dalam jumlah besar. Pembelian input dalam jumlah besar akan mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelian input dalam jumlah kecil., (4) efisiensi di bidang pemasaran; dan (5) efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Dari lima permasalahan yang sering dihadapi para pelaku industri rumahtangga dan industri kecil, yang paling menarik untuk dikaji dalam adalah pengelolaan usaha yang belum optimal. Kalau melihat ketrampilan teknis dalam mengolah makanan, rata-rata para pelaku industri ini sudah tergolong mumpuni. Pertanyaan yang muncul adakah ketrampilan pengelolaan usaha justru dipengaruhi oleh kondisi non teknis seperti jiwa kewirausahaan dan kondisi sosial pelaku industri? Apakah kinerja jiwa atau karakter wirausaha ini berkorelasi terhadap kinerja ekonomi usahanya?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta mengenai efisiensi relatif dan upaya pelaku industri pangan olahan dalam mengembangkan industrinya. Secara lebih rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi karakter wirausaha pelaku industri rumahtangga pangan olahan ketela;
2. Mengetahui kelayakan pada industri rumahtangga (mikro) pangan olahahan ketela;
3. Mengetahui hubungan antara karakter wirausaha pelaku usaha rumahtangga pangan olahan ketela dengan kinerja ekonomi usahanya.

### **Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha**

Jiwa wirausaha menurut Suryana dan Bayu (2011) mempunyai arti: memiliki kreativitas dan tujuan tertentu serta berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya, dan hal itu pada dasarnya telah tertanam dalam setiap insan manusia. Akan tetapi dalam kenyataannya kita seringkali menjumpai kreativitas yang dimiliki tidak bisa atau sulit

direalisasikan dan kalau bisa merealisasikan tidak bisa menjualnya karena tidak bisa menimbulkan ketertarikan masyarakat. Padahal agar bisa bermanfaat secara ekonomi realisasi kreativitas dan kemampuan menjualnya sangat penting.

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Namun demikian jumlah penduduk tersebut tidak berbanding lurus dengan banyaknya penduduk Indonesia yang menekuni dunia wirausaha. Hanya sekitar 0.24% dari jumlah penduduk Indonesia yang menekuni wirausaha, dan dibandingkan dengan Amerika Serikat yang sekitar 11%, Singapura 7% dan Malaysia yang 5% penduduknya berwirausaha. Dapat dipastikan masih sangat banyak diperlukan wirausahawan agar bisa memperkuat perekonomian Indonesia (Kompas.21-9-2011, dalam Suparyanto, 2012).

Motivasi seseorang menekuni wirausaha di Indonesia pada umumnya masih rendah. Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang berpaling ke dunia wirausaha, antara lain: susah dan selalu gagal setiap mengikuti test untuk mendapatkan pekerjaan, tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pemutusan hubungan kerja atau kontrak kerja tidak bisa diperpanjang dengan berbagai alasan, sebagai batu loncatan sambil menunggu peluang kerja yang lain, atau bisa juga karena terpaksa membantu ekonomi keluarga (Suparyanto, 2012).

Ada perbedaan yang signifikan dalam hal sikap kewirausahaan di antara kelompok pengusaha industri kecil yang kinerjanya dikatakan berhasil, statis dan tidak berhasil ; dan yang membedakan secara maksimal antara 3 kelompok itu adalah aspek swakendali dan prestatif. Juga ada perbedaan yang signifikan dalam hal sikap kewirausahaan di antara pengusaha industri kecil pria dan wanita; ada hubungan yang signifikan antara sikap kewirausahaan, usia, lama berusaha, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga secara bersama-sama terhadap keberhasilan pengusaha industri kecil, dan yang memberikan sumbangan yang terbesar adalah variabel sikap kewirausahaan dan variabel tingkat pendidikan (Anggraini, 2008).

Hasil penelitian Dalimunthe (2002) menyatakan bahwa karakteristik individu yang berpengaruh terhadap keberhasilan pada industri kecil tenun dan bordir di Sumatra, adalah pelatihan dan pengalaman pengusaha. Mereka memiliki sifat kewirausahaan yang menonjol dalam hal motivasi, jeli menangkap peluang dan percaya diri, dengan kemampuan usaha yang sangat signifikan pada sisi penyediaan bahan baku, akses pasar dan ketersediaan modal. Namun demikian keberhasilan usahanya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja terutama produktivitasnya, jumlah penjualan dan pertumbuhan penjualannya.

Hasil penelitian Wirasasmita (1999) mengungkapkan bahwa beberapa kemampuan yang harus dimiliki wirausaha adalah: memiliki pengetahuan usaha yang akan ditekuninya, memiliki imajinasi dan ide yang tidak mengandalkan kesuksesan masa lalu, memiliki pengetahuan praktis, mampu berkreasi, berpandangan jauh ke depan, mampu memprediksi keadaan di masa yang akan datang serta mampu berkomunikasi, bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

### **Industri Rumahtangga dan Industri Kecil**

**Badan Pusat Statistik (BPS)** memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Industri rumah tangga (usaha mikro) adalah entitas usaha yang jumlah tenaganya < 5 orang. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### **Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha**

Kewirausahaan bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang yang berwatak/ bersifat dinamis yang selalu mencari peluang menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Untuk itu seseorang tadi harus membentuk organisasi karena tidak mungkin mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam rangka menyukkseskan berwirausaha. Tidak mungkin orang mahir mengerjakan macam-macam pekerjaan yang harus dikerjakan di tiap bagian usahanya, agar hasilnya maksimal pekerjaan tersebut sebaiknya diserahkan pada ahlinya. Dengan demikian seorang wirausahawan harus mampu menilai keahlian orang-perorang yang akan dilibatkan dalam usahanya.

Subanar (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan segala sesuatu yang menyangkut teknik, metode, sistem serta berbagai strategi bisnis umum yang dapat dipelajari tentang sukses atau mundurnya seorang wirausahawan. Analisis tentang hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha dapat pula mengenai watak, perilaku, sikap, perkembangan kepribadian, sejarah kelompok, maupun minat, motivasi dan ambisi seseorang wirausaha dalam mencapai keberhasilannya.

Karakter sebagai tabiat, watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter terbentuk melalui proses perjalanan hidup individu, dan menurut Helen Keller berdasarkan pengalaman pribadinya, karakter tidak bisa dikembangkan didalam kesenangan dan ketentraman, tapi melalui pengalaman percobaan dan penderitaan jiwa yang dapat diperkuat, visinya dibersihkan, ambisi diilhami dan sukses dicapai (Suryana dan Bayu,2011).

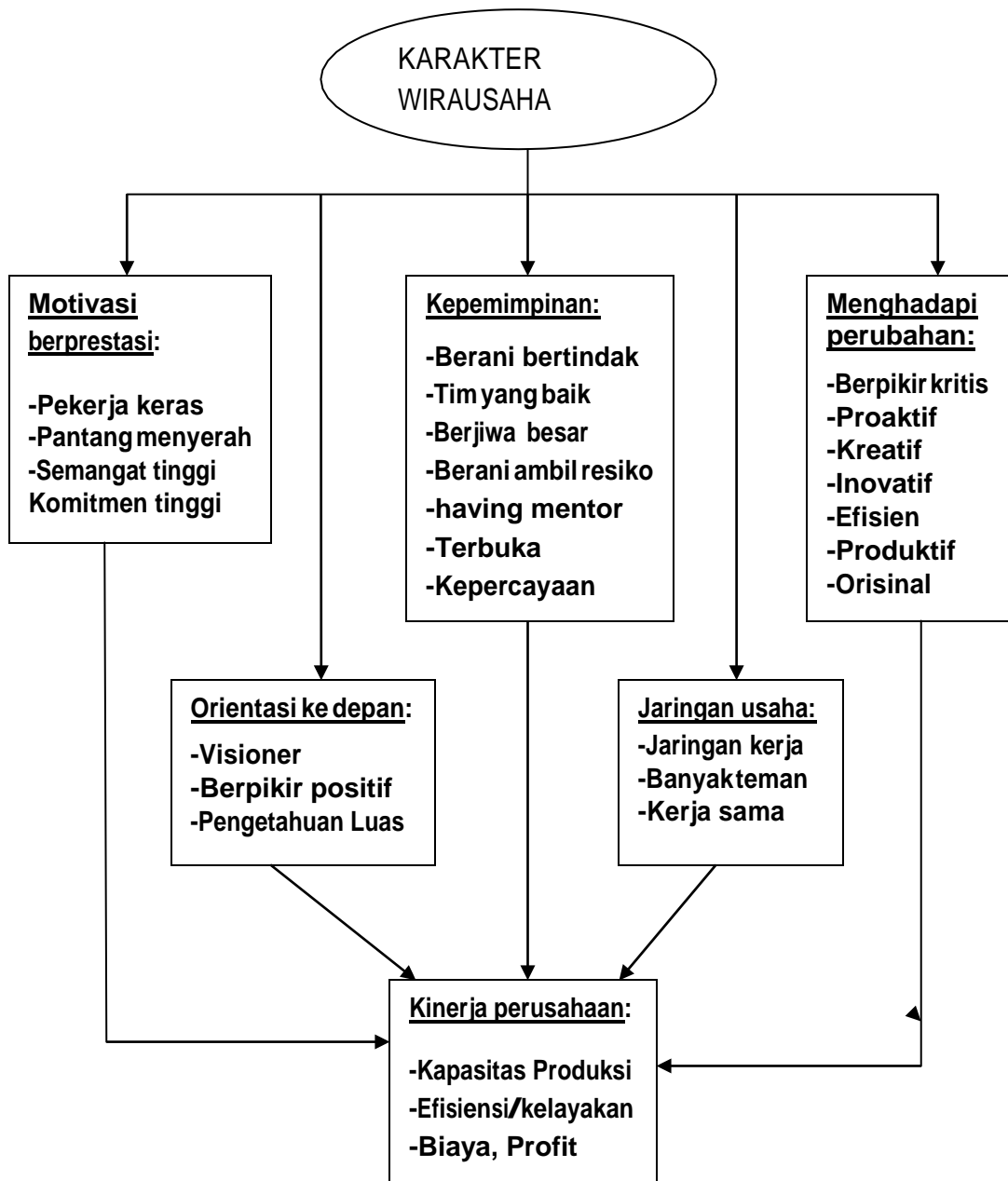
Berdasarkan beberapa uraian yang dipandang bisa menyatukan ulasan mengenai karakter wirausaha menurut Mc Clelland;( ada dalam Geoffrey G. Meredith (1996), Scarborough and Zimmerer (1993:5),, Suryana dan Bayu (2011) memberikan lima golongan besar karakter wirausaha yang harus dimiliki individu pelaku usaha yaitu:

Memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup, karakter ini terdiri atas : (a) pekerja keras, (b)pantang menyerah, (c)memiliki semangat tinggi, (d)memiliki komitmen tinggi.

1. Orientasi ke masa depan, karakteristik ini terdiri dari: (a)visioner, (b)berpikir positif, (c)memiliki pengetahuan yang luas.
2. Memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul, dengan karakteristik: (a)berani bertindak, (b)membangun tim yang baik, (c)berpikir dan berjiwa besar, (d)berani mengambil resiko, (e)having mentor, (f)pikiran yang terbuka, (g)kepercayaan.
3. Memiliki jaringan usaha yang luas, dengan karakteristik terdiri atas: (a)jaringan usaha, (b)teman, (c)kerja sama.
4. Tanggap dan kreatif menghadapi perubahan, karakteristiknya meliputi: (a)berpikir kritis, (b)menyenangkan, (c)proaktif, (d)kreatif, (e)inovatif, (f)efisien, (g)produktif, (h)orisinal. ,

### Hubungan Karakter Wirausaha dengan Kinerja Ekonomi Usaha

Aplikasi yang menggambarkan hubungan karakter wirausaha dengan kinerja ekonomi dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram berikut



### Perkembangan Usaha

Di Indonesia, peluang pengembangan industri kecil dan rumah tangga di bidang pangan terbuka sangat luas, menurut Masyhuri (2000) dalam Ika Wahyu(2010) hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan faktor internal yang kuat. Faktor internal yang memperkuat pengembangan industri pangan adalah :

- a. Besarnya jumlah penduduk yang menjadi pasar produk industri pangan.
- b. Tingkat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat yang mendorong permintaan akan produk pangan olahan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata perkapita sebulan akan produk pangan dan minuman olahan meningkat dari Rp 4.770 (6,19% dari total pengeluaran untuk makanan) pada tahun 1998 menjadi Rp 9.089 (7,06% dari total pengeluaran untuk pangan) pada tahun 2000.
- c. Cukup tersedianya sebagian besar bahan baku produksi di dalam negeri.
- d. Cukup tersedianya tenaga kerja dengan upah yang relatif rendah.
- e. Kapasitas produksi beberapa usaha industri pangan yang masih dapat ditingkatkan.

Pengembangan agroindustri diyakini akan memberikan dampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. Perekonomian Indonesia sekarang mempunyai masalah yang krusial dalam bidang pengangguran dan kemiskinan. Titik lemah perekonomian kita adalah tidak Bergeraknya sektor riil sehingga kesempatan kerja terbatas. Padahal sebagian besar penduduk miskin berada pada sektor ini, khususnya pertanian (Yorin, 2009).

### **Metode Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Descriptive method* (metode deskriptif), agar bisa menggambarkan dengan tepat keadaan dan sifat suatu individu yang dijadikan obyek penelitian. Menurut Nasir (1989) metode deskriptif menggambarkan hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, dan membuat implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi (1989) dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial.

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa di daerah tersebut paling banyak terdapat industri rumah tangga pangan olahan ketela. Sampel ditentukan secara Simple Random Sampling. Untuk menentukan jumlah sampel dilakukan secara kuota berdasarkan pertimbangan bahwa usaha pangan olahan mempunyai usaha mengikuti model *fixed proportion input/ output* , artinya volume input yang sama akan menghasilkan jumlah unit output yang sama bagi usaha sejenis. Dengan demikian sifat perusahaan sebagai populasi adalah homogen dan jumlah sampel sudah bisa mewakili tanpa harus ditentukan secara proporsional. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 60 sampel untuk berbagai jenis industri olahan pangan ketela pohon

Pengumpulan data mencakup data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yang menangani UMKM (Deperindagkop) ditingkat kabupaten



Data primer meliputi:

1. Indikator karakter wirausahaan dari pelaku usaha meliputi: (a) ketrampilan, (b) kreativitas, (c) kepercayaan diri, (d) perencanaan usaha, (e) orientasi pasar, (f) kebutuhan berprestasi, (g) Independensi.
2. Faktor Lingkungan Internal meliputi: (a) tingkat pendidikan, (b) pengalaman usaha, (c) sifat ekstroversi pelaku usaha.
3. Faktor lingkungan ekonomi terdiri dari: (a) keuntungan usaha, (b) pasar input, (c) pasar output.
4. Faktor lingkungan fisik terdiri dari: (a) ketersediaan sarana prasarana transportasi, (b) perkembangan (inovasi) teknologi produksi, (c) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Faktor lingkungan sosial terdiri dari: (a) dukungan keluarga, (b) dukungan masyarakat, (c) dukungan pemerintah, (d) keberagaman produk.
6. Faktor lingkungan kelembagaan meliputi: (a) lembaga keuangan (kaitannya dengan perkreditan), (b) kelompok usaha, (c) lembaga pendidikan tinggi,
7. Indikator kapasitas pengelolaan terdiri dari: (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pelaksanaan, (d) pengawasan.
8. Indikator usaha/proses produksi meliputi: (a) penyediaan bahan baku dan bahan tambahan, (b) pengolahan, (c) pengemasan, (d) penyimpanan, (e) pemasaran
9. Indikator kinerja perusahaan : (a) produktivitas tenaga kerja, (b) keuntungan, (c) harga output, (d) efisiensi teknis dan ekonomis.

### Metode Analisis

Sesuai tujuan penelitian, beberapa teknik analisis akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis deksripsi pencapaian skor atas pengukuran indikator yang menjelaskan karakter wirausaha, faktor internal dan faktor eksternal
2. Analisis perhitungan biaya, pendapatan, kapasitas produksi dan keuntungan usaha industri rumahtangga olahan ketela
3. Analisis BCR (benefit cost ratio) untuk menghitung kelayakan produksi
4. Analisis korelasi untuk melihat hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja ekonomi usaha (biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan/efisiensi)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang akan disajikan dan dibahas dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang karakter wirausaha, gambaran kinerja ekonomi meliputi produktivitas, efisiensi, hasil analisis korelasi dan regresi yang menggambarkan hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja ekonomi perusahaan yang meliputi kapasitas usaha, biaya, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usaha

Tabel 2. Variabel dan indikator yang menjelaskan karakter wirausaha

Variabel Karakter Wirausaha	Indikator
Motivasi berprestasi (X1)	Ekstroversi (X11)
	Kebutuhan berprestasi (X12)
	Pelaksanaan (semangat tinggi)(X13)
	Pengawasan (komitmen) (X14)
Orientasi kedepan (X2)	Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Produksi (X21)
	Ketrampilan (X22)
	Orientasi pasar (visionairy) (X23)
Kepemimpinan (X3)	Mandiri (berani bertindak) (X31)
	Berani menanggung resiko (X32)
	Kepercayaan diri (X33)
	Kapasitas pengelolaan (X34)
	Pengorganisasian (X35)
Jaringan Usaha (X4)	Kelompok usaha (X41)
	Lembaga keuangan (X42)
	Lembaga Pendidikan Tinggi (X43)
Menghadapi Perubahan (X5)	Perkembangan profit (produktivitas) (X51)
	Perkembangan pemanfaatan TI (X52)
	Diversifikasi produk (inovatif) (X53)
	Kreativitas (X54)

Karakter wirausaha yang diukur dalam penelitian ini meliputi variabel dan indikator seperti tabel 2 . Pengukuran dilakukan dengan menggunakan teknik skor berdasarkan skala

likert (skala 1 – 5 ) Berdasarkan hasil pengukuran, maka gambaran karakter wirausaha pada pelaku industri rumahtangga (mikro) olahan ketela dapat diuraikan sebagai berikut : Dari 5 variabel karakter wirausaha, yang diukur berdasarkan 19 indikator hanya terdapat 2 indikator yang tinggi atau baik yaitu para pelaku usaha memiliki semangat yang tinggi dan kemandirian dalam berusaha.

Memiliki semangat yang tinggi artinya mereka sangat konsisten menjalani usaha ini bertahun-tahun tanpa tergantung dari pihak lain, tidak tergantung atau terpengaruh oleh situasi pasar atau ketersediaan bahan baku. Mereka akan terus berusaha, berproduksi dengan kebiasaan yang sudah mereka jalani. Kemandirian dalam berusaha artinya mereka tidak mengandalkan pinjaman dari lembaga keuangan atau bank, karena mereka hanya butuh modal sedikit yang sudah dicukupi secara tunai yang mereka sisihkan dari hasil penjualan. Meskipun keuntungan yang diperoleh sangat rendah, tetapi *keajegan* ini menyebabkan mereka bertahan dalam usaha olahan pangan ketela ini khususnya pathilo.

Deskripsi diatas menggambarkan kondisi karakter kewirausahaan yang melekat pada diri pelaku usaha mikro pengolahan ketela (pathilo), tergantung pada *personality* dan profil pribadi yang melekat seperti umur, tingkat pendidikan dan lama usaha.

Pasar bahan baku olahan ketela sangat kondusif menggambarkan bahwa bahan baku berupa ketela mentah sangat tersedia, mudah diperoleh diberbagai jenis pasar baik pasar lokal maupu pasar daerah. Hal ini mengingat bahwa tanaman ketela pohon merupakan tanaman yang dibudidayakan sepanjang tahun oleh petani Gunungkidul, bahkan ketela pohon yang digunakan sebagai bahan baku merupakan hasil panen sendiri. Pilihan produk jatuh pada pathilo karena produk ini lebih tahan lama bila harus disimpan atau tidak segera laku dijual. Pangan olahan dari gaplek yang sangat terkenal adalah tiwul, tetapi sangat jarang usaha tiwul dipilih menjadi usaha komersil karena mereka beranggapan hampir semua orang Gunungkidul bisa mengolah tiwul tanpa harus beli. Jika sekarang muncul ada 1 atau 2 usaha tiwul, lebih banyak diarahkan pada oleh-oleh khas Gunungkidul.

Pasar output cukup kondusif artinya permintaan output olahan ketela (pathilo) bersifat fluktuatif naik turun, tetapi harga pasar masih dinilai memberikan keuntungan. Bagi pelaku usaha yang bersifat tradisional ini, yang penting masih terdapat kelebihan atau selisih setelah dikurangi biaya-biaya riil yang mereka keluarkan. Dengan kata lain yang penting mereka masih bisa membawa pulang uang mereka sudah puas. Jika dianalisis secara perusahaan mungkin sejumlah uang yang mereka bawa bukanlah keuntungan yang sebenarnya, karena banyak biaya implisit yang tidak dihitung.

Faktor eksternal yang kurang penting menurut pelaku usaha mikro olahan ketela adalah dukungan pemerintah. Pelaku usaha menilai bahwa peran pemerintah yang dirasakan oleh para pelaku usaha baru sebatas penyuluhan. Bahkan penilaian mereka terhadap pemerintah dalam menyediakan sarana transportasi baik jalan dan kendaraan umum tergolong rendah. Jalan –jalan yang menghubungkan ke akses pasar dinilai masih jelek, belum beraspal, atau beraspal tetapi sudah rusak. Kendaraan umum masih terbatas, tetapi tiap hari tetap ada angkutan yang bisa mereka gunakan terutama hari-hari pasaran di pasar tradisional langganan mereka.

### **Deskripsi Kinerja Ekonomi Usaha Mikro Olahan Pangan Ketela**

Kinerja ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kapasitas produksi, biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha (efisiensi). Deskripsi masing-masing variabel dapat digambarkan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rerata kapasitas produksi, biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha mikro olahan pangan ketela di Gunungkidul per minggu

<b>No.</b>	<b>Variabel Kinerja Ekonomi</b>	<b>Satuan</b>	<b>Rerata per minggu</b>
1.	Kapasitas Produksi	Kg	179, 333
2.	Biaya Implisit	Rp	576.512, 461
3.	Biaya Ekplisit	Rp	1.068.626,667
4.	Total Biaya	Rp	1.645.139,127
5.	Harga Produksi (ouput)	Rp	9.586,245
6.	Penerimaan	Rp	1.719.133,333
7.	Pendapatan	Rp	650.506, 667
8.	Keuntungan	Rp	73.994,206
9.	B/C Rasio		1,038

Dari tabel 3 dapat dijelaskan beberapa hal terkait beberapa variabel tentang kinerja ekonomi usaha mikro olahan pangan ketela sebagai berikut :

Kapasitas produksi terendah per minggu adalah 20 kg dan yang tertinggi adalah 400 kg, dengan rata-rata 179,333 kg. Produktivitas olahan pangan ketela sangat tergantung dari manajemen produksi dan ketersediaan tenaga kerja. Rata-rata biaya implisit dalam satu minggu sebesar Rp 576.512, 461 dan biaya eksplisit sebesar Rp 1.068.626,667 sehingga total biaya produksi per minggu sebesar Rp 1.645.139,128

**Harga ouput** olahan pangan ketela (pathilo) berkisar antara Rp 8000 – 11.000/kg, sehingga dapat diperoleh rata-rata penerimaan (revenue) sebesar Rp 1.719.133,333 per minggu. Kalau dihitung rata-rata **pendapatannya** sebesar Rp 650.506, 667 per minggu, jika biaya yang dihitung hanya biaya eksplisitnya saja. Tetapi jika menggunakan konsep atau pendekatan perusahaan dengan memperhitungkan biaya implisit, maka **keuntungan** rata-ratanya sebesar Rp 73.994,206 per minggu. Jika asumsi produksi sama perminggu maka pendapatan per bulan sebesar Rp 2.602.026,67 dan keuntungan sebesar Rp 295.976,824

**Kelayakan usaha** bila ditinjau dari besarnya nilai B/C diperoleh rata-rata B/C sebesar 1, 038 berdasarkan hitungan perbandingan penerimaan dibandingkan dengan total biaya. Nilai ini secara teori menyatakan bahwa usaha olahan ketela pohon di Gunungkidul adalah layak diusahakan, namun nilai B/C yang nyaris mendekati 1 maka dalam realitanya kalau dianalisis secara komersil usaha ini hanya impas saja. Mengapa mereka masih bertahan? Jawabanya adalah karena usaha ini merupakan usaha sampingan yang dilakukan karena latarbelakang ketersediaan bahan baku yang melimpah dan dikerjakan sebagai pengisi waktu senggang.

#### **Hubungan Karakter Wirausaha dengan Kinerja Ekonomi Usaha Olahan Ketela**

Hasil analisis korelasi yang menggambarkan hubungan antara variabel yang menyatakan karakter wirausaha pelaku usaha olahan ketela pohon dengan kinerja ekonominya dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa variabel jaringan usaha sebagai karakter wirausaha, terutama indikator adanya peran kelompok usaha dan peran lembaga keuangan berkorelasi positif dan nyata dengan variabel produktivitas. Artinya produktivitas atau kapasitas produksi per satuan waktu dapat ditingkatkan dengan cara mengaktifkan peran kelompok usaha olahan pangan ketela (pathilo) dan meningkatkan peran lembaga keuangan untuk permodalan. Kenyataan di lapangan masih terdapat persepsi pelaku usaha yang menilai administrasi kredit di lembaga keuangan atau bank relatif rumit sehingga kurang di akses. Pelaku usaha juga masih cenderung berusaha sendiri-sendiri. Mereka tidak berkelompok dalam menentukan posisi tawar dan meningkatkan kapasitas produksi. Kemandirian mereka cukup kuat, tetapi dari aspek manajemen usaha masih sangat lemah. Jika mereka bisa memanfaatkan wadah kelompok usaha sebagai wadah belajar, maka kemampuan manajerial usaha dapat ditingkatkan.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Indikator Karakter Wirausaha dengan Faktor Kinerja Ekonomi Usaha

	Variabel/Indikator	Faktor Kinerja Ekonomi		
		produktivitas	efisiensi/ kelayakan usaha	kinerja keseluruhan
Karakter Wirausaha	ekstroversi	-0,054	-0,230**	-0,197
	kebutuhan berprestasi	0,064	0,104	0,100
	pelaksanaan (semangat)	0,085	0,175	0,100
	pengawasan (komitmen)	-0,004	-0,192	-0,048
	perkemb. teknlg produksi	0,001	0,170	0,124
	ketrampilan	0,117	-0,085	0,063
	orientasi pasar	-0,040	-0,071	-0,004
	kemandirian	-0,045	-0,084	-0,034
	berani menanggung resiko	-0,132	0,038	-0,111
	kepercayaan diri	0,050	0,162	0,148
	kapasitas pengelolaan	0,064	-0,073	-0,028
	pengorganisasian	0,150	0,039	0,084
	kelompok usaha	0,246**	0,156	0,129
	lembaga keuangan	0,324***	-0,151	0,200
	pendidikan tinggi	-0,107	-0,036	0,028
	perkembangan profit	0,100	-0,067	0,132
	pemanfaatan TI	0,182	0,142	0,127
diversifikasi produk	-0,103	-0,060	-0,143	
kreativitas	0,145	0,054	0,126	

\*\* : signifikan pada  $\alpha$  0,05, \*\*\* : signifikan pada  $\alpha$  0,01

Dari tabel 4. juga dapat dilihat secara keseluruhan bahwa indikator karakter wirausaha tidak berkorelasi dengan kinerja ekonomi secara keseluruhan pada usaha olahan pangan ketela (pathilo). Hal ini berarti bahwa jiwa atau karakter wirausaha yang dimiliki masih bersifat alami, belum terbentuk lewat proses pembinaan. Dapat dipahami bahwa kenyataan di lapangan mereka lebih banyak berusaha olahan ketela pohon hanya untuk memanfaatkan bahan baku yang relatif tersedia sepanjang tahun dan bersifat sampingan sebagai pengisi waktu senggang. Jika usaha olahan pangan akan ditingkatkan menjadi bisnis yang komersil

seperti beberapa jenis makanan khas jogjakarta, maka masih perlu dibina karakter wirausahanya dari berbagai aspek dengan memanfaatkan faktor-faktor yang berkorelasi nyata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dari 5 variabel karakter wirausaha, yang diukur berdasarkan 19 indikator hanya terdapat 2 indikator yang tinggi atau baik yaitu para pelaku usaha olahan pangan ketela di Gunungkidul memiliki semangat yang tinggi dan kemandirian dalam berusaha. Indikator yang lain masih sangat minim sehingga perlu ditingkatkan.
2. Faktor internal umur berkorelasi negatif dengan kreativitas, artinya pelaku usaha yang muda cenderung lebih kreatif dalam menjalankan usahanya. Umur pelaku usaha berkorelasi positif dan nyata dengan sikap terhadap perkembangan teknologi produksi. Faktor tingkat pendidikan berkorelasi negatif dan nyata dengan kapasitas pengelolaan. Artinya pelaku usaha yang berpendidikan rendah rata-rata memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik karena pengalaman usahanya. Faktor lama berusaha berkorelasi negatif dan nyata dengan kebutuhan berprestasi dan peran perguruan tinggi. Artinya bahwa para pelaku usaha yang lebih lama berusaha sudah tidak lagi memiliki untuk berprestasi lebih baik dalam memajukan usahanya dan semakin tidak membutuhkan penyuluhan dari lembaga pendidikan tinggi. Faktor tanggungan keluarga berkorelasi negatif dan nyata dengan sifat ekstroversi.
3. Faktor pasar input, berkorelasi positif dan nyata dengan indikator jiwa kewirausahaan sikap ekstroversi dan peran lembaga keuangan. Faktor pasar output berkorelasi positif dan nyata dengan kapasitas pengelolaan, artinya bahwa semakin kondusif permintaan barang dan harga jual produk, makin merangsang jiwa perencanaan pelaku usaha baik perencanaan produksi maupun pemasarannya. Namun semakin kondusif pasar justru berkorelasi negatif terhadap konsistensi (semangat) pelaku usaha.
4. Berdasarkan analisis terhadap variabel kinerja ekonomi usaha yaitu produktivitas, biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dapat dikatakan bahwa usaha olahan ketela (pathilo) layak secara ekonomi. Kinerja ini dapat ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor yang berkorelasi atau berpengaruh, termasuk meningkatkan jiwa kewirausahaan
5. Variabel jaringan usaha terutama indikator adanya peran kelompok usaha dan peran lembaga keuangan berkorelasi positif dan nyata dengan variabel produktivitas.

Indikator sifat ekstroversi pelaku usaha justeru berkorelasi negatif dengan efisiensi (kelayakan produksi). Para pelaku yang memiliki sifat keterbukaan yang tinggi terhadap hal baru, memiliki mobilitas yang tinggi justeru saat ini usahanya belum efisien, sehingga perlu pembinaan.

#### **Saran**

1. Usaha olahan ketela di Gunungkidul meskipun mayoritas bersifat sampingan, namun sesungguhnya layak dan memiliki prospek untuk dikembangkan secara lebih komersil dengan meningkatkan jiwa karakter wirausaha para pelakunya. Antara lain dengan pelatihan, pendampingan manajemen, pameran-pameran serta studi banding pengembangan pangan olahan ke UKM olahan pangan yang telah berkembang seperti bakpia, kripik salak, dan sebagainya. Metode pembinaan ini diperlukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi, membangun jejaring usaha, memperluas dukungan bisnis dan peningkatan wawasan pelaku usaha
2. Diperlukan pengembangan dukungan secara lokal, terutama dari lembaga keuangan dengan cara sosialisasi, open house perbankan sehingga persepsi terhadap lembaga keuangan tidak negatif dan rumit. Para pelaku usaha akan lebih familiar dengan dunia permodalan dari lembaga keuangan atau perkreditan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini,N,2008.”*Perbandingan Sikap Kewirausahaan Diantara Pengusaha Industri Kecil Berhasil, Statis dan Tidak Berhasil; Studi Pada Perkampungan Industri Kecil Pulogadung, Jakarta Timur.*Tesis. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bauer, P. W. 1990. *Recent Development in The Econometric Estimation of Frontier*. Journal of Econometrics, 46 :.
- Berg, S. (2005) *Regulation of State-Owned and Privatized Utilities: Ukraine Electricity Distribution Company Performance\**. Journal of Regulatory Economics
- Dalimunthe,R. 2002. *Pengaruh Karakteristik Individu,Kewirausahaan,Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Industri Tenun di Sumatra*.Disertasi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga
- Ika Wahyu,YA,2010.”*Analisis Usaha Industri Emping Mlinjo Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan*.Skripsi di Prodi Agribisnis, Fak.Pertanian UNS.
- Nasir, M. 1989. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.



- Singarimbun, M., dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), Jakarta
- Soekartawi, 2001. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Rajawali Press, Jakarta.
- Subanar, Harimurti, 2009. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE Yogyakarta.
- Suparyanto, 2012. *Kewirausahaan. Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suryana, Y dan Bayu K, 2011. *Kewirausahaan, Pendekatan Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Tiktik, SP, 2004. *Usaha Kecil Menengah dan Koperasi*. Working Paper Series No.9. Center of Industry and SME Studies, Faculty of Economic of Trisakti.
- Wirasmita, Y. 1999. *Pemikiran Kewirausahaan, Kreativitas, Inovasi dan Kewirausahaan*. Lab. Manajemen, Fak. Ekonomi Unpad, Bandung
- Wiryasaputra, TS, 2004. *Entrepreneur: Anda Merdeka Jadi Boss*. Tridharma Manunggal, Jakarta
- Zimmerer, Thomas, 1996. *Entrepreneurship and New Venture Formation*. Prenticehall International Inc.